

NILAI-NILAI METODOLOGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-RAHMAN AYAT 1-4

Eli Nurlaeli

elinurlaeli@yahoo.co.id

Abstrak

Terjadinya penyimpangan ajaran agama di kalangan remaja sekarang ini telah menjadi fenomena, yang dapat dilihat dari perilaku keagamaan mereka. Hal tersebut disinyalir karena pendidikan agama tidak terinternalisasikan dengan baik menjadi karakter kepribadiannya. Pendidikan agama yang diberikan oleh para guru kepada peserta didik kurang menarik dari sisi materi, apalagi metode yang digunakannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, penting memilih metode yang digunakan. Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat tentang pendidikan yang berhubungan dengan tujuan maupun metode pembelajaran, diantaranya dapat ditelaah dari al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1- 4. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menemukan nilai-nilai metodologis Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1-4. (2) Menemukan metode-metode yang efektif untuk internalisasi Pendidikan Agama Islam berdasarkan konsep al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1-4. Hasil penelitian ini menyimpulkan berdasarkan tela'ah terhadap tafsir dan munasabah surat al-Rahman ayat 1-4 adalah: (1) Dalam al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1 – 4, terkandung nilai-nilai metodologis bahwa seorang pendidik dituntut memiliki sifat-sifat kasih sayang, murah hati, sabar, lemah lembut, santun, menguasai materi, mampu membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik, serta harus jelas dalam menyampaikan pelajaran. (2) Metode-metode pembelajaran Agama Islam yang dapat dipahami dari ayat tersebut maupun munasabahnya antara lain: metode kasih sayang, lemah lembut, membaca, tabyin, kisah, keteladanan, pembiasaan, perhatian, tanya jawab, dan ceramah.

Kata Kunci: *Nilai-nilai, metodologi, Pendidikan Agama Islam.*

Abstract

In education there is a phenomenon of many of irregularities in religious teachings and decreasing of the noble values of religion among students, which can be seen from religious behavior of teenagers nowadays. Religious education seems not internalized as a Moslem personality as the objectives of Islamic education. Because in the practice of religious education are less attractive from the material side and the manner of teaching (method), so that religious teaching methodology are no longer have any effect in achieving the objectives of Islamic education. To achieve the objectives of education, there are many ways or method which can be used. In the Quran, there are verses that relate to education, wheater related to the purpose and methods of learning, which can be explored from Surah al-Rahman. This study aims to: (1) Find the values of methodological of Islamic Education which contained in Quran of Surah al-Rahman verses 1-4. (2) Find effective methods for internalization of Islamic education based concept of Quran of Surah al-Rahman verses 1-4. Results of the study found that based on the review of the verse interpretation by mufasir which supported by the relevant verses and surah al-Rahman verses 1-4: (1) It contained methodological values especially Islamic education and other relevant fields of learning with the content of Quran, among those methodological values that in a way of teaching, a teacher must have qualities as a loving, generous, affectionate and gentle, mastering in their material, can read and understand the Quran well, mannered and should clearly presenting the lesson; (2) Methods of teaching Islamic lesson can be understood from Quran include: affection method, reading, tabyin, story telling, model, habituation, attention, debriefing, and lectures.

Keywords: *Values, methodology, Islamic Education.*

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang makin canggih sekarang ini telah menimbulkan berbagai dampak bagi manusia, baik yang positif maupun negatif. Dampak negatif dari kemajuan iptek seperti: nilai-nilai luhur agama, adat istiadat, dan norma sosial yang selama ini sangat diagungkan mulai menurun bahkan diabaikan, terjadi penyimpangan moral, terjadi budaya *materialism*, *consumerism*, *capitalism*, *individualism*, *pragmatism*, dan *hedonism*. Kecenderungan kaum remaja sekarang ini lebih suka dengan hal-hal yang bersifat kemoderenan, gaya kebarat-baratan, musik-musik yang tidak jelas makna dan vokalnya, film yang kurang bermanfaat, *game online* yang membuat mereka betah berhari-hari untuk bermain, banyak nongkrong di pinggir jalan. Mereka kurang tertarik pada hal-hal yang bermanfaat, seperti: belajar, membaca buku, mengembangkan potensi, belajar agama, melaksanakan ibadah secara konsisten, dan belajar al-Qur'an. Fenomena perilaku remaja yang demikian itu bukan hanya terjadi di kalangan remaja yang tidak terdidik saja, bahkan banyak remaja sekolah. Mereka bukan tanpa mengenal belajar di sekolah, tetapi justru mereka telah belajar berbagai ilmu atau mata pelajaran umum maupun agama, bahkan pelajaran agama merupakan pelajaran wajib, dari mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, di sekolah umum apalagi di madrasah.

Salah satu upaya yang dianggap ampuh untuk menangkal dampak negatif iptek adalah dengan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan "usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam". Pendidikan agama Islam menyangkut manusia seutuhnya, yang tidak hanya membekali

anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja, dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi harus menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada pemeluknya, baik secara individu maupun masyarakat. Pendidikan merupakan alat utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Dengan adanya pendidikan, maka ajaran-ajaran agama dapat ditransformasikan oleh pendidik kepada peserta didik dan diharapkan dapat diinternalisasi oleh peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat penting, mulia, dan berat dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah. Mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kerangka pembentukan sikap, watak, dan perilaku *akhlaq al-karimah* melalui berbagai metode pembelajaran yang dikembangkan di sekolah. Mereka dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal di mana proses pendidikan itu berlangsung. Menurut Nazarudin Rahman, "jika guru bersikap statis, dalam arti merasa cukup dengan kemampuan yang mereka miliki, maka proses pendidikan itu akan statis pula, bahkan mundur. Upaya dari pihak sekolah agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam menjadi sangat penting, dan salah satu upaya

tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah. Kegiatan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah, diharapkan agar nilai Islam dapat diinternalisasi secara baik oleh peserta didik.

Namun pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah masih belum optimal mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini masih sebatas *narrative, verbalistic, theoretic, cognitive*, dan *formalistic* untuk memenuhi kurikulum, yakni hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang Agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Metodologi yang ada pun ternyata tidak memiliki efek mendorong peserta didik untuk merespons pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar berpeluang besar terhadap gagalnya proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar agama. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah umumnya kurang menarik, baik dari segi materi yang diberikan maupun cara penyampaian yang digunakan. Keadaan ini menurut Malik Fadjar diperparah dengan terisolirnya pendidikan agama Islam dengan pelajaran lain. Materi pendidikan agama Islam terlalu didominasi oleh hal-hal yang bersifat normatif, ritualistik, dan eschatologist. Apalagi materi ini disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan yang memaksa peserta didik tunduk pada suatu meta narasi, tanpa diberi peluang melakukan telaah secara kritis. Pada akhirnya, agama dipandang sebagai sesuatu yang

final, yang harus diterima tanpa kritik dan ragu (*skeptic*).

Agama itu bukan hafalan yang ditunjukkan dengan angka kuantitatif. Keimanan adalah sikap, dan cermin dari keimanan itu adalah melakukan perbuatan baik yang dalam bahasa agama disebut dengan *ihsan*. Jadi pendidikan agama Islam saat ini baru mencapai tahap pengetahuan (*knowing*), belum menyentuh pengamalan (*doing*) dan perilaku (*being*). Oleh karena itu, yang terbaik bagi pendidikan agama Islam ke depan adalah internalisasi melalui teknik pembiasaan dan peneladanan. Melaksanakan puasa misalnya, tidak hanya dilakukan tetapi juga harus dapat memberi implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dari puasa ini bukan hanya diajarkan kepada siswa, tetapi harus dicontohkan oleh guru yang mengajarkannya.

Fazlur Rahman mengemukakan salah satu problem pendidikan Islam adalah metode pendidikan. Metode Pendidikan Agama Islam cenderung lebih banyak menggunakan metode hafalan, yang tidak dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar, hanya karena tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah satu obyek bahasan yang penting dalam pendidikan. Oleh karena itu tidak dapat disangkal bahwa “menemukan dan mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran yang efektif merupakan salah satu solusi dalam memecahkan problema tersebut”. Banyaknya metode yang ditawarkan oleh para ahli merupakan usaha untuk mempermudah dan paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menerima pelajaran. Prinsip umum metode pembelajaran adalah agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga materi dapat dengan mudah diberikan. Metode dapat dikatakan sebagai jembatan

yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik kepada tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya kepribadian. Apabila dikaitkan dengan Islam, kepribadian ini lebih mengarah pada kepribadian muslim, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Untuk mencapai tujuan pendidikan banyak metode yang dapat digunakan. Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, baik yang berhubungan dengan tujuan maupun metode.

Metodologi pembelajaran tidak hanya membahas metode semata, tetapi kajiannya lebih luas, yaitu mengaitkan cara menggunakan metode dengan bahan yang diajarkan, dengan peserta didik dan guru, bahkan dengan lingkungan. Mohmmad Al-Toumy Al-Syaibany menyatakan sebagai berikut: Metode mengajar adalah segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didik, suasana alam sekitarnya, yang bertujuan untuk menolong peserta didik mencapai proses belajar yang diinginkan, perubahan tingkah laku yang dikehendaki, memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan. Al-Qur'an memuat nilai-nilai normatif pendidikan Islam, tidak terkecuali metode pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa "gaya bahasa (*ushlub*) dan ungkapan (*tadbir*) yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat itu mengandung metode pendidikan dengan corak dan ragam yang berbeda-beda sesuai dengan waktu dan tempat serta sasaran (*khitab*) yang dihadapi". Armai Arif mengatakan bahwa "metode pendidikan Islam dan penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis".

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam didasarkan pada al-Qur'an

dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama, karena al-Quran memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Allah pula yang mendidik manusia, di mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-wahyunya. "Tidak ada satu persoalanpun dalam kehidupan ini, termasuk soal pendidikan, yang luput dari jangkauan al-Qur'an". Al-Qur'an adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud dan kandungannya. Kitab suci al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam. Allah SWT memberikan informasi kepada manusia tentang bagaimana atau apa saja yang perlu dipersiapkan dalam proses pendidikan tersebut, salah satunya dalam surat al-Rahman ayat 1-4, sebagaimana dijelaskan Muhammad Naqib al-Rifai bahwa Allah SWT mengabarkan tentang karunia dan *Rahma* kepada makhlukNya. Dia telah menurunkan al-Qur'an, memudahkan menghafal dan memahaminya kepada yang dirahmatinya, dan mengajarkan manusia pandai berbicara.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam tafsir ayat 1-4 surat al-Rahman terkandung nilai-nilai metodologis pendidikan yang dapat diteliti lebih mendalam sebagai konsep metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman (internalisasi) pendidikan agama oleh para pendidik, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang "Nilai-nilai Metodologis Pendidikan Agama Islam: Perspektif Tafsir Al-Qur'an surat Al-Rahman ayat 1-4". Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai metodologis pendidikan agama yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1-4?
2. Metode-metode apa sajakah yang efektif untuk internalisasi pendidikan agama Islam berdasarkan konsep al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1-4?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian dokumen. Kegiatan penelitian difokuskan untuk mengkaji teks al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dokumen dilakukan dengan cara meneliti isinya, mengklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu, dan menganalisisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian menggunakan metode kualitatif, yang menekankan analisis proses dari proses berpikir yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and to explain*).

Dalam penelitian ini mencari konsep tentang metode pendidikan agama Islam dalam surat al-Rahman ayat 1-4 dari berbagai kitab tafsir yang merupakan interpretasi para mufasir dalam memahami maksud, isi, dan kandungan yang ada dalam surat al-Rahman ayat 1-4. Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat

tersebut, melalui metode studi pustaka, maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami, serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisis.

Sumber data penelitian mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab-kitab tafsir dan tafsir tarbawi. Sumber sekunder adalah buku-buku pendidikan, jurnal, dan laporan hasil penelitian terdahulu. Adapun kitab-kitab yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan tafsirnya dari sumber asli maupun yang sudah diterjemahkan, dalam bentuk cetakan yang diterbitkan maupun mengadopsi dari kumpulan kitab-kitab digital elektronik "*maktabah syamilah*", antara lain: Tafsir *Ibnu Katsiir* karya Ismail bin Katsiir al-Damasyiqy, Tafsir *al Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir *Fi zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaily, Tafsir *al-Qurtubi* karya Ibn Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, Tafsir *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhmmad Husain al-Tabatabai, Tafsir *Hasiyat Al Sawi Ala Tafsir Al Jalalayn*, karya Ahmad bin MohamadAl-Sawi, Tafsir *al Kabir* karya Imam Fakhrudin, Tafsir *al-Mizan fi Tafsiril Qur'an* karya Mohammad Husain al-Thobathabai, Tafsir *Muyassar* karya Aidh al-Qarni, Tafsir *Al Bayan* karya Hasby Al-Shiediqy, Tafsir *Al-Nur* karya Hasbi al-Shiddieqy, Tafsir *Al Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka.

Untuk literatur pendidikan merujuk pada kitab-kitab dan buku-buku yang ditulis oleh ahlinya yang dikenal luas, antara lain: *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* karya Abdul Fatah Jalal, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Salibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* karya Abdul Rahman al-Nahlawy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* karya Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi,

Falsafah al-Tarbiyah Al-Islamiyyah karya Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, *Konsep Pendidikan Islam* karya Muhammad Naquib al-Attas, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* karya Yusuf al-Qardhawi, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir. Teknik analisis data yang pertama kali digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik ini dilakukan untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variable, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *tahlily*. Metode *tahlily* berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang terkait dengannya, pendapat para mufassir sebelumnya dan mufassir itu sendiri, diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Untuk menemukan konsep-konsep metodologis dari penafsiran para mufassir yang dirujuk, penulis menggunakan berbagai referensi dalam berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam surat al-Rahman ayat 1-4 secara menyeluruh dan berurutan dari ayat ke ayat berikutnya, dan juga mengungkapkan arti kosa katanya, sebab turunnya, serta munasabah (korelasi) surat al-Rahman dengan surat atau ayat sebelum atau sesudahnya. Setelah itu, penulis berusaha menganalisis sampai menyimpulkan kandungan surat al-Rahman ayat 1-4 tentang metode-metode yang efektif dalam pendidikan agama Islam.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Metodologis dalam Surat al-Rahman Ayat 1-4

Al-Rahman adalah salah satu nama surat dari 114 surat yang ada dalam al-Qur'an. Nama surat ini (al-Rahman) diambil sebagai asma Allah dari sekian banyak sifat-sifat Nya. Dalam al-Qur'an surat

al-Rahman ayat 1-4 di dalamnya terdapat beberapa konsep tentang pendidikan dan metodologi pemelajarannya yang sesuai dengan ajaran Islam.

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Di ayat pertama, dimulai dengan menyebut sifat Rahmat-Nya yang menyeluruh yaitu *al-Rahman*, yakni Allah swt. yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini baik manusia atau jin yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Setelah menyebutkan rahmat-Nya secara umum, dilanjutkan dengan ayat ke dua yaitu Allah SWT menyebutkan *rahmat* dan nikmat-Nya kepada hambaNya agar mereka meneladaniNya yakni dengan menyatakan: *Dialah yang telah mengajarkan al-Qur'an* kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Dimulainya surat ini dengan kata *al-Rahman* (الرَّحْمَنُ) bertujuan mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada Allah. Allah adalah dzat yang Maha Mendidik. Dalam surat ini digunakan kata al-Rahman salah satu *asma`al-Husna* yang berarti Maha Pemurah. Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafal dan maknanya, siapa saja yang membacanya dinilai dengan nilai ibadah, menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi SAW.

Al-Rahman mengandung makna pengasih kepada seluruh makhlukNya di dunia tanpa terkecuali, baik makhluk yang taat ataupun yang mengingkari nya, bahkan kepada iblisipun Allah masih "sayang". Ayat pertama ini kaitannya dengan pendidikan adalah seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya dengan sifat Rahman, yaitu mempunyai sifat kasih sayang kepada seluruh peserta didik atau murid tanpa pandang bulu, baik kepada murid yang pintar, bodoh, rajin, malas, baik, ataupun nakal. Semua yang disebutkan itu masuk

dalam kategori kode etik yang harus dimiliki seorang pendidik, seperti disebutkan oleh Al-Gazhali sebagai berikut: (1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah (2) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membina sampai pada taraf maksimal (3) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik (4) Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar berbicara (5) Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui (6) Memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik walaupun pertanyaan tersebut terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan. (7) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik. (8) Menerima kebenaran yang diajukan peserta didik.

Selain kode etik yang harus dimiliki seorang pendidik, Al-Ghazali merumuskan pula kode etik untuk para peserta didik terutama dalam belajar. Beberapa kode etik tersebut adalah:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- b. Bersikap tawadhu dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- c. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- d. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter.

Kata *al-Rahman* merupakan subjek dari seluruh surat. Dikatakan sebagai subjek karena muncul dengan diikuti predikat kata kerja pada ayat setelahnya secara berturut-turut. Dalam hal ini, Muhammad Abdul Halim menjelaskan jika nama Allah muncul dengan susunan semacam itu, mengandung arti bahwa hanya “Dialah yang melakukan ini dan itu”, yang semua bergantung kepada *al-Rahman*. Maka dalam surat *al-Rahman* ayat 1-4 di atas mengandung makna bahwa *al-Rahman*-lah yang mengajarkan *al-Qur’an*, yang menciptakan manusia dan mengajarkannya bagaimana berkata-kata. Apabila dilihat dari artinya, *al-Rahman* diambil dari kata *rahmat* yang berarti kasih, sayang, cinta dan pemurah. Menurut Ibnu Faris, semua kata yang terdiri dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim* mengandung makna kelembutan, kasih sayang dan kehalusan. Posisi *Al-Rahman* sebagai subjek dan kandungan arti yang melekat kuat didalamnya dapat menggambarkan kepribadian *al-Rahman* yang kasih, sayang, lembut dan halus dalam melakukan suatu pekerjaan.

Al-Rahman dalam ayat di atas merupakan salah satu dari nama Allah yang sekaligus menjelaskan kepribadian Allah. Walau pun begitu, *Rahman* Allah tersebut dapat disandarkan kepada manusia. Al-Ashfahani menjelaskan bahwa jika kata *rahman* disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah “kebaikan semata-mata”. Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia maka arti yang dimaksud adalah “simpati semata”. Selain dari penjelasan Al-Ashfahani, Ibnu Mansur juga membedakan kata *rahman* yang disandarkan kepada Allah dan yang disandarkan kepada anak cucu Adam. Beliau menjelaskan bahwa kata *rahman* yang disandarkan kepada anak cucu Adam adalah *riqqah al-qalbi wa ‘athfuhu* (رِقَّةُ الْقَلْبِ وَ عَطْفُهُ) = kelembutan hati dan belas kasihnya, sedangkan kata *rahman* yang disandarkan kepada Allah mempunyai arti *‘athfuhu wa ihsanuhu*

warizquhu (عَطْفُهُ وَ إِحْسَانُهُ وَرِزْقُهُ) = belas kasih, kelembutan dan rizki-Nya. Ketika Allah menurunkan wahyu al-Qur'an dan mengajarkannya kepada hambanya, tidak serta merta Allah sendiri yang terlibat langsung dalam proses pengajaran tersebut.

Akan tetapi melalui perantara malaikat Jibril yang kemudian diajarkan kepada Muhammad SAW, setelah itu Muhammad SAW mengajarkan kepada ummatnya. Allah dengan *Rahman*-Nya menurunkan wahyu al-Qur'an dan mengajarkannya kepada Muhammad SAW, dan Muhammad SAW dengan *rahman*-nya mengajarkan al-Qur'an tersebut kepada ummatnya. Al-Rahman dalam serangkaian ayat di atas menggambarkan seorang Pendidik yang sekaligus mencerminkan dari kepribadian (*personality*) yang harus dimilikinya yaitu dengan sifat kasih, sayang, lembut dan halus dalam proses pembelajaran terhadap anak didiknya. Keteladanan seorang pendidik tersebut dapat dicontohkan dari pribadi nabi Muhammad ketika mendidik umatnya dengan mengajarkan al-Qur'an. Adapun di antara kepribadian nabi Muhammad menurut H.S. Projodikoro yaitu: memiliki perasaan yang halus, bersifat jujur, selalu menjaga kesucian dirinya lahir dan batin, mempunyai rasa tanggung jawab, bersifat santun terhadap sesama makhluk, suka bermusyawarah dan selalu menghormati pendapat orang lain. Guru merupakan seorang pemimpin (*leaders*). Menurut Marlow Ediger: "*Essays on Teaching and Learning* menyebutkan bahwa: *The teacher may provide innumerable leadership roles in working toward improved teaching and learning situations*".

Apabila diperhatikan al-Qur'an dengan seksama, akan ditemukan hampir pada tiap-tiap halaman, kalimat-kalimat *Rahman, Rahim, Rahmat, Rahmati, Ruhamaa, Arhamah, al-Arham* yang semua itu mengandung arti Kasih, Sayang, Pemurah, Kesetiaan dan lain-lain. Artinya pada sifat-sifat yang

lain, misalnya sifat santun, pemaaf (*Afuwwun*), pengampun (*ghafurun*), dan lain-lain, di dalamnya kalau direnungkan, akan ditemukan kasih sayang, kemurahan, dermawan Tuhan. Bahkan sejak dimulai membaca surat pertama hendaklah dimulai dengan *bismillahir rahmanir rahim*. Keharusan seorang pendidik memiliki pribadi kasih sayang (*al-Rahman*) yang merupakan salah satu dari sifat *rabbani* sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَاداً لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(QS. Ali-Imran [3]: 79)

Dari surat di atas, Abdurrahman berpendapat jika pendidik telah berkepribadian *rabbani*, maka seluruh pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya menjadi generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajari senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah SWT sehingga dia merasa kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, seorang pendidik dipandang kurang mampu untuk mewujudkan pendidikan Islam. Setelah diterangkan tentang bagaimana pribadi pendidik seperti yang tergambar pada ayat pertama di atas, selanjutnya surat ini secara runtut menyebutkan pengajaran yang dilakukan al-Rahman pada ayat berikutnya yaitu: '*allama al-Qur'an* (عَلَّمَ الْقُرْآنَ), *khalafa al-Insan* (خَلَقَ الْإِنْسَانَ), dan (عَلَّمَهُ الْبَيَانَ) '*allamahu al-Bayan*.

Setelah menyebutkan rahmat-Nya secara umum, dilanjutkan dengan ayat ke dua yaitu Allah menyebutkan rahmat dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka meneladani-Nya yakni dengan menyatakan: “*Dialah yang telah mengajarkan al-Quran*” kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Mengajarkan al-Qur’an (عَلَّمَ الْقُرْآنَ) dalam surat al-Rahman tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu mempersiapkan al-Qur’an, baik persiapan kemampuan membaca dan mempelajari dan memahaminya maupun cara mengajarkannya, sehingga dalam konteks ini al-Qur’an diterjemahkan dengan materi pelajaran. Sebelum guru berada di hadapan siswa, guru harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dapat menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga seorang guru dapat maksimal mentransfer ilmunya kepada siswa. Begitu pentingnya kedudukan al-Quran, sebagaimana Allah al-Rahman langsung yang mengajarkan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW. Kalimat ‘*allama al-qur’an*’ (عَلَّمَ الْقُرْآنَ) pada ayat ke dua surat al-Rahman ini, Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut merupakan salah satu dari kasih sayang Allah kepada manusia, yaitu diajarkan kepada manusia itu al-Qur’an yang diwahyukan kepada nabi-Nya Muhammad SAW yang dengan sebab al-Qur’an itu manusia dikeluarkan dari pada gelap gulita kepada terang benderang. Hal tersebut mengandung maksud bahwa dalam mengajar seorang guru harus menyampaikannya dengan benar, materi al-Qur’an dengan benar karena al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi manusia, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan tentang tata cara beragama (*syari’ah*) dan tata cara hidup bersosial (*muamalah*). Segala sesuatu tentang hidup ada di dalamnya. Dengan mengikuti al-Qur’an tersebut, maka akan diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya pada ayat ke tiga surat *al-Rahman* menyebutkan tentang penciptaan manusia (خَلَقَ الْإِنْسَانَ). Manusia dalam ayat ini dikatakan sebagai *al-Insan*, bukan dilihat dari aspek keutamaannya, dan bukan menyebutkan kesempurnaannya secara fisik. Aisyah menyebutkan bahwa nilai kemanusiaan yang disebut al-Qur’an dengan tema *al-Insan* itu terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi *khalifah fi-ardh* dan mampu memikul tugas keagamaan, karena ia memperoleh keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai akal dan kemampuan berpikir. Kata *al-Insan* (الْإِنْسَانَ) berarti manusia dalam arti yang sebenarnya dan lebih terkait dengan kualitas luhur kemanusiaan. Mereka mempunyai potensi untuk mencapai tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi dengan akal dan pikirannya. Dalam penjelasan Al-Qarni menyebutkan bahwa ayat ke tiga surat al-Rahman ini menjadikan jenis manusia dengan memberikan kekuatan-kekuatan lahir, batin, dan tabiat-tabiat yang disalurkan kepada suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian, manusia pada mulanya sudah memiliki potensi dasar, namun belum dikembangkan. Seiring pada kehidupannya, ia butuh pengembangan potensi tersebut sebagai sarana untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu dari tugas pendidik adalah bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam pengembangan potensi jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri. Pada ayat 3 dan 4 yaitu Allah al-Rahman yang mengajarkan al-Qur’an itu. Dialah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan mengajarkannya ekspresi yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan

berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.

Khalaqa al-Insan (خَلَقَ الْإِنْسَانَ) dalam surat al-Rahman itu maksudnya tujuan utama dari pendidikan adalah mencetak manusia yang sempurna, yang berpengetahuan, berakhlak, dan beradab. Sudah tentu tidak ada manusia yang sempurna, namun berusaha menjadi manusia yang sempurna adalah suatu kewajiban. Seorang guru apapun materi yang diajarkan, hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang berpengetahuan, beradab, dan bermartabat, yang berujung kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Esa, bukan hanya mengarahkan pada aspek prestasi semata. *Khalaqa al-Insan*: (خَلَقَ الْإِنْسَانَ) maksudnya bahwa manusia adalah makhluk yang mungkin, dapat dan harus dididik, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang hidup sebagai satu diri (individu) dalam kebersamaan dalam masyarakat, dan karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang, di dalam keterbatasannya sebagai manusia. Pendidikan menjadi keharusan bagi manusia. Manusia hanya akan menjadi manusia karena pendidikan.

Selanjutnya pada ayat ke empat surah al-Rahman menyebutkan *'allamahu al-Bayan* (عَلَّمَهُ الْبَيَانَ) adalah mengajarkannya pandai berbicara. Kemampuan berbicara merupakan potensi dasar kemanusiaan yang dapat membedakannya dengan jenis makhluk lainnya yang juga membutuhkan makan, minum, dan berkembang biak, dan juga membutuhkan materi untuk mempertahankan hidup. Menurut Aisyah, ketika al-Qur'an menganggap kemampuan berbicara sebagai aspek yang membedakan manusia dari jenis makhluk lainnya, maka sesungguhnya al-Qur'an menekankan penilaian bahwa kecakapan berbicara bukan merupakan dasar kemanusiaan, tetapi juga kemampuan berpikir. *'Allamahu al-Bayan* (عَلَّمَهُ الْبَيَانَ) adalah mengajarnya pandai berbicara. Menurut Al-Hasan, *al-Bayan*

berarti berbicara dengan mengucapkan artikulasi, keluarnya huruf dari tenggorokan, lidah, dan bibir, sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya.

Pada surat *al-Rahman* ayat ke empat ini, Quraish Shihab menjelaskan arti dari *al-bayan* tidak sebatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Penjelasan *al-bayan* kaitannya dengan metode pendidikan adalah seorang pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an harus disampaikan dengan benar, bahasa yang jelas, dapat dipahami oleh akal pikiran, menyentuh perasaan, merasa senang dan nyaman menerima pelajaran yang disampaikan tersebut. Ahmad Sjalabi menjelaskan bahwa syarat yang paling penting bagi seorang pendidik adalah kelancaran lidahnya yang didapatnya dengan kelancaran berdialog dan bermusyawarah. Jadi ada sistem keterbukaan yang lapang bagi seorang pendidik, disamping berdialog dengan hati yang jernih, terbuka juga untuk dikritik (konstruktif).

Kata *al-Rahman* ayat pertama surat *al-Rahman* ini, pada bagian di atas termasuk dalam syarat dan kompetensi kepribadian pendidik. Kata tersebut berakar dari huruf *ra*, *ha*, dan *mim* syarat Kompetensi Tugas yang memiliki arti kasih, sayang, santun, yang menunjukkan kata sifat. Al-Rahman mengikuti wazan *fa'lanun* yang merupakan sifat *musyabahah* yang melekat pada *fail* (subjek). Apabila dirujuk dalam tafsirnya, al-Rahman merupakan subjek seluruh surat, Sang Pemberi nikmat dengan sifat kasih dan sayangnya. Ketika al-Rahman disambungkan dengan ayat ke dua (*'allam al-qur'an*), tiga (*khalaqa al-insan*) dan empat (*'allamahu al-bayan*), ia merupakan subjek pendidikan dengan kepribadiannya yang kasih sayang dalam melakukan pembelajaran dalam ayat setelahnya, dengan memberikan keteladanan dan kejelasan dalam menyampaikan materi pelajaran. Dari pemahaman itulah al-Rahman ayat pertama ini

dikategorikan sebagai syarat dan juga termasuk dalam kompetensi kepribadian pendidik yang terkandung dalam al-Qur'an.

'*Allamal Qur'an* pada ayat ke dua ini merupakan keterangan (*khobar*) awal yang dilakukan al-Rahman. Kata '*allama* tersebut merupakan kata kerja (*fiil*) yang memiliki arti mengajar dan objek yang diajarkan adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an. Di dalam kata '*allama* tersebut terdapat kata sifat orang yang berilmu ('*aliim*). Jadi dapat dipahami, yang melakukan '*allama* adalah '*aliim*. Dari pemahaman tersebut ayat ke dua dari surah ar-Rahman ini dikategorikan sebagai syarat pendidik yaitu berilmu ('*aliim*), tugas pendidik adalah mengajar ('*allama*) dan juga termasuk dalam kompetensi pedagogis pendidik yang harus dimiliki. *Kholaqa al-Insan* (خَلَقَ الْإِنْسَانَ) pada ayat ke tiga ini merupakan *khobar* kedua al-Rahman. Kata *kholaqa* tersebut merupakan kata kerja (*fiil*) yang memiliki arti menciptakan sedangkan objeknya adalah manusia. Penciptaan manusia ini diletakkan setelah ayat kedua ('*allama al-Qur'an*), berarti bukan dilihat dari penciptaan manusia secara fisik (melalui proses biologis), akan tetapi penciptaan manusia dari segi pengembangan potensinya setelah ia mendapat pengajaran al-Qur'an pada ayat kedua. Melalui ayat ini, dapat diketahui bahwa tugas al-Rahman sebagai subjek pendidikan bukan hanya '*allama* tetapi juga *kholaqa*, mengembangkan potensi anak didiknya (*al-Insan*). Ayat ke tiga ini dikategorikan sebagai tugas pendidik dan juga termasuk dari kompetensi karena orang yang dapat mengembangkan potensi tersebut hanyalah pendidik yang profesional dalam kerjanya.

'*Allamahul bayan* pada ayat ke empat ini merupakan *khobar* ketiga al-Rahman. Kedudukan '*allama*' pada ayat ini sama dengan '*allama*' pada ayat kedua, sedangkan objeknya adalah '*al-bayan*' yang berarti jelas. Quraish Shihab menerangkan bahwa *al-bayan* di sini bukan hanya sekedar ucapan

yang jelas saja, melainkan mencakup seni ekspresi dan raut muka. Dalam ayat ini, pendidik harus mampu untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada anak didiknya melalui interaksi edukatif. Pada bagan di atas, ayat ini dikategorikan sebagai syarat pendidik karena ia harus mampu menyampaikan materi dengan baik dan juga dikategorikan sebagai kompetensi sosial pendidik yang diwujudkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang merupakan kegiatan sosial.

'*Allamahu al-bayan* (عَلَّمَهُ الْبَيَانَ) adalah mengajarkan dengan Jelas. Ayat ini kaitannya dengan proses atau metodologi pendidikan menekankan bahwa materi ajaran al-Qur'an itu sangat luas, tiap-tiap kalimat harus dibaca dengan dengan benar. Sebab jika salah mengucapkan kalimat dari ayat-ayat al-Qur'an akan menimbulkan pengertian yang salah pula. Di sini diperlukan kehati-hatian seorang pendidik khususnya dalam mengajarkan al-Qur'an, karena ketika terjadi kekeliruan dalam membaca apalagi memaknai arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, maka bukannya akan tertanamnya ajaran-ajaran tersebut malah akan menyesatkan. Jangan sampai seorang siswa belum betul-betul faham pada materi yang diajarkan sudah pindah ke materi yang lain. Banyak kasus di negeri ini, demi mengejar target pencapaian kurikulum, prinsip memberi kefahaman diabaikan, efeknya pelajaran tidak dapat dikuasai oleh peserta didik. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Nilai-nilai metodologis yang terdapat dalam kandungan al-Qur'an surat al-Rahman tersebut di atas, ditegaskan pula oleh Arifin bahwa dengan berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits, dapat ditetapkan sembilan prinsip yang harus dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan agama Islam. Kesembilan prinsip tersebut adalah memberi suasana kegembiraan, layanan dengan lemah lembut, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, memberi model perilaku yang baik, pengamalan secara aktif, dan kasih sayang. Rasulullah menegaskan agar para pendidik memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam lembaga pendidikan sebagai wakil dari pendidik pertama haruslah menganggap serta menyayangi peserta didik seperti halnya anak sendiri, agar tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا ابوبكر محمد ابن اَبان حدثنا يزيد ابن هارون عن شريك عن ليث عن اِكْرمة عن ابن عباس قال قال رسول الله صلعم: ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا ويأمر بالمعروف وينه عن المنكر (رواه الترمذی)

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat makruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar. (H.R. Tirmidzi).

Nilai metodologis yang lain adalah lemah lembut. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai sifat lemah lembut Rasul. Ibnu Abbas dalam Al-Maraghi menyebutkan sifat lemah lembut serta penyantun rasul ketika menghadapi suatu kebodohan kaum musyrikin. Perilaku lemah lembut Rasulullah yang menjadi pendukung keberhasilan dakwah dalam menghadapi berbagai rintangan yang muncul dari kaum musyrikin diperjelas dalam surat al-Qur'an:

فِيْمَا رَحْمَةٍ مِّنْ اِلٰهٍ لِّنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوْا
مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْاَمْرِ فَاِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلٰى اِلٰهِ اِنَّ اِلٰهَ الْجَبِّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ (١٥٩)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS.Ali-Imran [3]: 159).

Al-Qur'an menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah. Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, sebagaimana penjelasan al-bayan. Seorang pendidik harus mahir berinteraksi kepada anak didiknya dalam menyampaikan materi pelajarannya, yaitu: kepribadian, berilmu pengetahuan, dan keahlian berinteraksi. Adapun tugasnya adalah mendidik dan mengembangkan potensi anak didiknya menjadi insan kamil. Sedangkan unsur kompetensi yang harus dimiliki yaitu: kompetensi kepribadian yang diwujudkan pada pribadi pendidik sebagai al-Rahman, kompetensi pedagogis yang diwujudkan pada nilai metodologis yakni kemampuan cara dan tekniknya dalam mengajarkan al-Qur'an dan pelajaran agama Islam, kompetensi profesional pada pengembangan potensi untuk mewujudkan dan membentuk pribadi insan kamil, dan kompetensi sosial yang diwujudkan pada kemampuan berinteraksi terhadap anak didiknya dalam

penyampaian materi yang akan menunjang komunikasi edukatif.

2. Metode PAI dalam QS.Al-Rahman 1-4

Berdasarkan analisis nilai-nilai metodologis pendidikan agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1-4 pada bagian pembahasan sebelumnya, baik dari makna tiap-tiap ayat yang didukung oleh pemahaman munasabah antar ayat maupun dengan surat yang lain serta dalil-dalil yang bersumber dari Hadits Nabi, dapat dipetik beberapa nilai metodologis, antara lain: metode kasih sayang, lemah lembut, membaca, tabyin, kisah, keteladanan, pembiasaan, tanya jawab, dan ceramah.

a. Metode Kasih Sayang

Metode ini didasarkan pada firmanNya "al-Rahman". Allah SWT mengenalkan diri bahwa Dia bersifat Maha Penyayang terhadap semua makhluknya dalam kehidupan di dunia ini dan Maha Penyayang di akhirat terhadap orang-orang Islam yang mengikuti petunjukNya. Sifat penyayang digambarkan dalam sabda Rasulullah SAW:

عن ابنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ
عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ
الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ بِرَحْمَتِكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ
بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَ أَكُلُّ أُمَّيَاهُ مَا سَأَلْتُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا
يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَازِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمْتُونَ لِي لَكِنِّي
سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيَامِي هُوَ وَأُمِّي
مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي
وَلَا صَرَبَنِي وَلَا سَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ
مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِذَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ....

Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya ibn Abi Kaşir dari Hilâl ibn Abi Maimûnah dari 'Atha' ibn Yasâr dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah, seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh.

Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangi? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul, dan mencela saya. Rasulullah bersabda: Sesungguhnya shalat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr, dan membaca Alquran. (HR. Muslim).

Sebaik-baik metode dalam berinteraksi adalah hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, karena sistem hubungan tersebut begitu alami. Sedangkan hubungan yang dibangun atas dasar pemaksaan dan kekerasan dengan cara apapun, adalah hubungan yang tidak alami atau tidak normal. Allah melukiskan konsep cinta dalam ayat Al-Quran:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang bertakwa. (QS. Al Imran [3]: 76).

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al Imran [3]: 138).

Sifat-sifat kasih sayang tersebut di atas telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW diantaranya pada suatu moment dikisahkan bahwa: Suatu hari raya Idul Fitri, ketika Rasulullah SAW hendak pulang dari shalat 'Ied, beliau melihat seorang bocah bertubuh kurus memakai baju compang-camping, duduk sendirian di salah satu sudut lapangan sembari melelehkan air mata. Rasulullah berjalan menghampiri anak tersebut, dengan penuh kasih sayang mengusap pundaknya dan bertanya, "Mengapa menangis, Nak?"

Si anak dengan marah menyingkirkan tangan Rasulullah dan berkata, “Tinggalkan aku sendiri. Aku sedang berdoa”. Rasulullah membelai rambut bocah itu dan dengan suara yang penuh kelembutan beliau bertanya kembali, “Katakan padaku, Nak! Apa yang terjadi padamu?” Bocah itu menyembunyikan wajah di antara kedua lututnya, lalu berkata, “Ayahku terbunuh dalam peperangan. Ibuku sudah menikah lagi dengan orang lain. Harta benda milikku dijarah orang. Aku hidup bersama dengan ibuku, tetapi suaminya yang baru telah mengusirku pergi. Hari ini semua anak-anak sebayaku bercanda dan menari-nari dengan mengenakan pakaian barunya, tetapi diriku? Aku tidak punya makanan yang bisa kumakan dan tidak pula atap yang dapat melindungiku.” Air mata Rasulullah mulai menetes, tetapi mencoba tetap tersenyum dan berkata: “Jangan sedih anakku! Aku juga kehilangan ayah dan ibu saat aku masih kecil.” Si anak menengadahkan kepalanya dan menatap Rasulullah, ia segera mengenali wajah itu dan ia pun merasa sangat malu. Dengan nada penuh kasih Rasulullah bersabda: “Jika aku menjadi ayahmu dan Aisyah menjadi ibumu, dan Fatimah saudaramu, apakah kamu akan merasa bahagia, anakku?” Si anak mengangguk, “Tentu.”

Rasulullah menggandeng tangan anak malang itu dan membawanya ke rumah. Beliau memanggil Aisyah, “Terimalah anak ini sebagai anakmu.” Aisyah memandikan anak itu dengan tangannya sendiri dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Setelah memakaikan pakaian padanya, Aisyah berkata, “Sekarang pergilah Nak. Kamu bisa bermain dengan teman-temanmu, dan bila sudah kau rasa cukup, pulanglah.” Si anak kembali ke lapangan seraya menari kegirangan. Teman-teman sebayanya keheranan melihat perubahan yang tiba-tiba pada dirinya. Mereka menghampirinya dan menanyakan kisahnya. Si anak malang itu menceritakan semua detail peristiwa yang barusan

dialaminya bersama Nabi. Mendengar ceritanya, salah seorang temannya berkata dengan wajah cemberut, “Alangkah bahagianya hari ini bila ayah kita telah meninggal seperti ayahnya.”

b. Metode Lemah Lembut

Sikap lemah lembut pendidik telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُدَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ
حَدَّثَنِي حُثَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي
ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ
وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ
وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ
وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

Hadis Muhammad ibn Basysyar ibn Dzar, katanya hadis Yahya dari Abdullah katanya hadis dari Khubâib ibn Abdurrahman dari Hafis ibn 'Asim dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di naungan-Nya yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah yaitu: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah, seorang yang hatinya terikat dengan mesjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seorang yang diajak oleh wanita terpendang dan cantik namun ia berkata 'saya takut kepada Allah', seorang yang menyembunyikan sedekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya mengalir.

Metode lemah lembut akan memudahkan pendidik dalam proses transfer dan transformasi pengalaman kepada anak didik. Hal ini karena seorang pendidik selalu diajak mengajarkan anak didiknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang dilakukan Allah kepada hamba-

Nya. Lemah lembut dan kasih sayang adalah sifat emosional yang bernuansa positif dan sesuai dengan kecenderungan fitrah manusia. Menurut Abi Jamrah, metode pembelajaran akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi materi pelajaran, sehingga jika materi tersebut disampaikan dengan cara lemah lembut, akan lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar. Dalam bahasa Nurcholish Madjid, lemah lembut dan kasih sayang adalah kondisi fitrah yang dimiliki setiap manusia. Menurutnya, setiap manusia berasal dari rahim ibunya, yakni berupa surga yang penuh dengan cinta kasih, maka secara fitrah manusia cenderung ingin mendapatkan kasih dan sayang.

Kata al-Insan (الإنسان) terambil dari kata (انس) uns/senang, jinak, dan harmonis, atau dari kata (نسي) nis-y yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari (نوس) nous yakni gerak atau dinamika. Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat manusia yang memiliki sifat lupa, mampu bergerak, dan yang memelihara dinamika. Manusia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya memelihara rasa senang, harmonis, dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain. Kata insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) basyar yang juga diterjemahkan dengan “manusia” tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nilainya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain. Sementara itu Quraish Shihab menegaskan bahwa insan secara *lughawi* berarti harmoni, akrab, atau intim, sehingga manusia diidealkan untuk selalu menjaga keharmonisan hidup.

c. Metode Membaca

Dengan lafazh “al-Qur'an” berarti Allah memerintahkan membaca. Membaca segala sesuatu, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Sebagaimana ditegaskan dalam surat munasabah surat al-Rahman dengan surat al-'Alaq ayat 1-5 dijumpai makna ‘membaca’. Hal ini menunjukkan bahwa perintah untuk membaca adalah merupakan satu cara untuk mempelajari al-Qur'an dan isi ajaran yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat tersebut adalah:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
(٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5).

إِقْرَأْ وَالْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah kamu sekalian al Qur'an, karena sesungguhnya al Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya. (HR. Ahmad dan Muslim)

d. Metode Tabyin

Term *al-Tabyin* adalah sigat *ism al-masdar* dari *fi'il madhi* yakni *bayyana*, *yubayyinu*, *Tabyinan*. Dalam al-Qur'an, term *bayyana* dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 257 kali. Secara etimologi berarti “jelas, nyata, menerangkan, menjelaskan dan memberitahukan”. Dari segi leksikal berarti “menjauhkan sesuatu, dan mengungkapnya”. Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *bayyana* adalah memberi penjelasan sehingga dapat disikapi dengan baik bagi yang mendengarnya dan menjauhkan mereka dari kesalahan memahaminya. Al-Qur'an telah memberi contoh tentang fungsi *bayan* atau memberi penjelasan dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (18) Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 18-19).

Menurut al-Zamahsyari term bayan pada ayat di atas mengandung pengertian sebagai penjelasan terhadap makna ayat al-Qur'an yang belum jelas. Sementara al-Thabatabai menafsirkan sebagai penjelasan yang bersifat umum dan menyeluruh terhadap al-Qur'an. Dari keterangan di atas dipahami bahwa ayat tersebut secara eksplisit terlihat adanya urutan langkah-langkah penyampaian wahyu yang relevan dengan proses belajar, yakni seorang pendidik harus terlebih dahulu membacakan atau menyampaikan materi pelajaran, baru diikuti dengan penjelasan yang sejelas mungkin, sehingga memberi efek positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

e. Metode Kisah

Metode kisah dalam al-Qur'an dijadikan metode pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan Allah dalam beberapa firmanNya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْنِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf [10]: 111).

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ (3)

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf [10]: 3).

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (٢٩)

Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan keta'atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya". (QS. Al-'Araf [7] : 29).

قَتَلُوا عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ
لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ (٧٩)

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". (QS. Al-'Araf [7] : 79).

Dengan demikian metode kisah adalah "mengkisahkan sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut keta'atannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rosul yang hadir ditengah-tengah mereka". Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 dan ayat 3 di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an banyak mengungkapkan tentang kisah-kisah orang terdahulu yang dapat dijadikan bahan pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian.

f. Metode Keteladanan

Dalam bahasa Arab keteladanan diistilahkan dengan kata "uswah" yang berarti "ikutan, mengikuti yang diikuti". Sedangkan menurut Al-Asfahani yang dimaksud keteladanan adalah suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejahatan dan kemudharatan. Keteladanan yang dimaksudkan di sini adalah keteladanan yang bernilai positif yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan berdasarkan petunjuk al-Qur'an, yaitu memberi keteladanan atau contoh serta petunjuk yang baik. Hal ini sesuai

dengan pengertian “*uswah*” yang selalu dirangkai dengan term “*hasanah*”. Term *uswah* terulang dalam al-Qur’an sebanyak tiga kali. Dua kali ditujukan kepada nabi Ibrahim dan kaumnya, dan satu kali ditujukan kepada Rasulullah SAW. Rasulullah berhasil mendidik dan membimbing kaumnya, karena pada dirinya terdapat suri teladan yang baik bagi umatnya, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Rasulullah terlebih dahulu selalu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah kepadanya sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi mereka yang tidak mempercayainya, bahwa Muhammad hanya pandai bicara tetapi tidak pandai berbuat. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, salah satunya adalah seorang pendidik harus memberi keteladanan yang baik kepada anak didik, agar mereka dapat berkembang baik fisik, mental, dan akhlakunya yang baik dan benar, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pendidikan dapat memotivasi untuk melaksanakan perbuatan yang baik, sesuai dengan perkataan dan ajaran yang disampaikannya sehingga dapat ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus dapat memberi dengan contoh yang baik kepada anaknya karena di samping anak dalam keadaan suci juga biasanya lebih suka meniru pola gaya orang tuanya ini sesuai sabda Muhammad SAW: ”*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci sampai dia fasih lisannya, maka ibunya dan bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan mazusi*” (H.R. Tabrani).

g. Metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”, secara etimologi berarti (1) lazim, umum, (2) seperti sediakala, (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, (4) sudah seringkali. Metode pembiasaan dijelaskan dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا
مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنْتُمْ
مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا غَدُورًا.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Nisa [4]: 43).

Beberapa landasan yang digunakan sebagai dasar model pembiasaan atau adat kebiasaan sebagai model pendidikan, antara lain sebagai berikut: “*Siapa saja yang mendidik anaknya, hal itu lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha*” (HR. At-Tirmidzi). Demikian pula sabda Nabi SAW: “*Didiklah anak-anakmu dengan tiga sifat: mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya, dan mencintai membaca Al-Quran*” (HR. Abdur Razzaq bin Manshur). Nabi SAW juga bersabda: “*Seseorang itu akan beragama sesuai dengan agama temannya. Oleh karena itu, waspadailah seseorang di antara kamu itu dengan siapa ia bergaul*” (HR. At-Tirmidzi).

h. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى
وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ
خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلْ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ
الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ.

Siapakah Tuhan langit dan bumi?" jawabnya "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung- pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?" Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau mereka menjadi beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" katakanlah: "Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Ra'd [13]:16).

Metode tanya jawab disebutkan dalam hadits sebagai berikut: Dari Abu Hurairah telah berkata pada suatu hari ketika Rasulullah SAW sedang berkumpul dengan orang (sahabat) maka datang kepadanya seorang laki-laki, maka ia bertanya: "Ya Rasulullah apa Iman itu" Nabi menjawab: "hendaklah kamu percaya kepada Allah dan Malaikat-malaikat-Nya dan berjumpa denganNya dan percaya pada hari kebangkitan". Orang itu bertanya: "apa itu Islam?" Nabi menjawab: "Islam yaitu hendaknya kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan sholat wajib, membayar zakat yang wajib, dan puasa di bulan Ramadhan". Orang itu bertanya lebih tahu dari orang yang ditanya. (H.R. Muslim).

Hadits tersebut di atas mengandung implikasi metode tanya jawab, yaitu terjadi dialog

antara Malaikat Jibril dengan Rasulullah ketika menjelaskan Iman, Islam, Ihsan dan hari kiamat. Metode Tanya jawab juga pernah dilakukan antara Ibrahim dengan Tuhan ketika Ibrahim ingin memperkokoh keyakinannya tentang kehidupan kembali:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَمْ تُؤْمِنُ
قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَبْتَلِيَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ
إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا
وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakini, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah[2]: 260).

i. Metode Perhatian

Mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya, sanggup mengemban tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan kewajibannya seorang muslim untuk membangun fondasi Islam. Ayat al-qur'an yang mendorong untuk melakukan perhatian terhadap peserta didik, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. Al-Tahrim [66]: 6).

j. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan penuturan lisan kepada peserta yang mudah dipahami dan mampu menstimulasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan, sebagaimana yang dilakukan Nabi Musa sebelum ceramah ketika ditugaskan oleh Allah untuk mengajak Fir'aun, dia berdo'a seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an berikut:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (٢٥) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (٢٦) وَاخْلَعْ عُنُقَهُ
مِّن لَّسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku. (QS. Thaha [20]: 25-28).

Kesimpulan

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, setelah dilakukan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai metodologis Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1-4 bahwa dalam cara mengajar seorang pendidik harus tertanam sifat-sifat sebagai seorang yang kasih sayang, murah hati, lemah lembut, sabar, telaten, santun, penuh perhatian, menguasai materi, dapat membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik, dan harus jelas, sehingga ajaran agama Islam dapat diinternalisasikan dengan baik oleh peserta didik dalam kehidupannya.
2. Metode-metode Pendidikan Agama Islam yang dipandang efektif dalam al-Qur'an surat al-Rahman ayat 1-4 dan munasabahnya, adalah:

metode berdasarkan kasih sayang, lemah lembut, membaca, *tabyin*, kisah, keteladanan, pembiasaan, tanya jawab, dan ceramah. Penerapan metode-metode tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena tidak ada satu metode pun yang efektif tanpa disertai dengan metode lain.

Daftar Pustaka

- Abdel, H. M. (2002). *Understanding Quran: Themes and Style*. Bandung: Marja.
- Al- Naisabūri., Al-Husain, A. M., Al-Qusyairi, A. (1400 H). *Shahih Muslim*. Juz 1. Saudi Arabia: Idâratul Buhûş Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyâd.
- Al-Andalūsi, Imâm Ibn Abi Jamrah. (1979). *Bahjât an-Nufûs wa Tahallihâ Bima'rifati mâ Lahâ wa mâ Alaihi*. Juz. 1. Beirut: Dârul Jiil.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. Tanpa tahun. *Mu'jam Mufradat alfadz al-Qur'an*. Damsyik: Dar al-Qalam.
- Al-Bukhâri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil. (1987). *Al-Jâmi' Al-Shahîh Al-Mukhtasar*. Juz I. Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah.
- Al-Dimasyiqy, Imam Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Katsir al-Quraesy. (1969). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Juz 4. Beirut-Laibanon: Darul Ma'rifat.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafâ. (1989). *Tafsir Al Maraghi*. Terjemah: Bahrun Abubakar dan Hery Noer Ali. Juz. XXVII. Semarang: Karya Toha Putra.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. (2002). *Ushlut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qardhawi, Yûsuf. (1996). *al-'Aql wa al-'Ilmu fi al-Qur'ân al-Karîm*. Alih bahasa Abdul Hayyi al-Kattani, dkk, Cetakan I. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qarni, Aidh. (2008). *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Rifai, Muhammad Naqib. (1989). *Taisiru al-'Aly al-'adiiru Li ikhshari Tafsiri ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih bahasa: Hasan Langgulung. Cetakan I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Thabatai, Muhammad Husain. (1972). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz XXIX. Cet. II. Beirut: Muassasah al-Ilmi li al-Matbaah.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. (2008). *Sunan al-Tirmidzi*. Lebanon: Dar Al-Kitob Al-Ilmiyah.

- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cetakan I. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, S. (1999). *Maqal fil Insan: Dirasah Qur'aniyah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdullah, U. N. (2012). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Alih Bahasa: Arif Rahman Hakim. Surakarta: Al-Andalus.
- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ediger, M. (2011). *Essays on Teaching and Learning*. New Delhi: Discovery Publishing House PVT. LTD.
- Fadjar, M. A. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fathi, M. (2007). *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Hamka, A. A. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, N. (2000). *Pesan-pesan Taqwa Nurcholis Madjid*. Jakarta: Paramida.
- Nazarudin, R. (2009). *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Felicha.
- Projodikoro, H. S. (1991). *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Rahman, F. (1982). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rachman, A. S. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. Cetakan I. Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Shihab, Q. M. (2008). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cetakan IV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Quthb, M. (1984). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Quthb, S. (2010). *Tafsir Fizhilalil Qur'an*. Terjemah: As'ad Yasin. Jilid 11. Jakarta: Gema Insani.